

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BINA DIRI MENGGOSOK GIGI
MELALUI FILM PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS I C1 SLB
YPAC SUMBAR PADANG**

Oleh :

Riry Andria

11003019 2011

Abstract: This research is motivated by the problems that arise in the field that first class C1 retarded children in SLB YPAC West Sumatra Padang, the lack of motivation in learning brushing teeth. Under these conditions, this study aims to prove effective in increasing the motivation of children's films in tooth brushing for retarded children whose classes I YPAC SLB C1 Padang in West Sumatra.

This study uses ABA design with a single subject research methods (SSR). Target behavior in this study is the motivation brushing teeth. These results indicate that the films are less effective in increasing motivation tooth brushing for children with intellectual challenges become. Conditions baseline (A) five times observation, intervention condition (B) 6 times observation. At the inter-state analysis of the number of variables analyzed one variable, with the rate of change in the condition B / A 0%. Overlaps percentage on the initial conditions (A) with the condition of intervention 0%. Therefore it is proven that the working hypothesis (H_a) is accepted, so the null hypothesis (H_o) is rejected. It can be concluded that the film is effective in increasing motivation brushing teeth .

Key word: Film, motivation learning self help to brushing their teet,; intellectual disorder

PENDAHULUAN

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Motivasi dapat dikatakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang muncul dari diri individu sendiri tanpa adanya paksaan seperti keinginan, harapan dan cita-cita. Faktor eksternal yaitu faktor yang muncul dari sekitar diri siswa itu seperti adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan dan kegiatan belajar yang menarik.

Motivasi belajar sangat penting diperhatikan dalam suatu pembelajaran. Jika motivasi belajar siswa rendah maka proses dan hasil akan cenderung rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2005: 161) bahwa “motivasi menentukan tingkat berhasil atau

gagalnya kegiatan pembelajaran”. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan pembelajaran maka motivasi belajar yang dimiliki siswa perlu ditingkatkan.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Misalnya dengan cara menyesuaikan media pembelajaran dengan karakteristik anak. Salah satu cara guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran adalah menggunakan media *film*. *Film* yang sangat disukai oleh anak-anak juga dapat dimodifikasi oleh guru untuk menjadi media dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di YPAC kelas satu (1 C1) SLB YPAC Sumbar dengan jumlah 2 orang siswa dengan jumlah 2 orang siswa yaitu melalui identifikasi, wawancara, observasi, dan asesmen. Pada saat identifikasi, peneliti melihat 2 orang siswa tunagrahita sedang mengalami kesulitan dalam belajar bina diri khususnya menggosok gigi. Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran bina diri menggosok gigi yang berlangsung. Terlihat dari proses belajar menggosok gigi siswa RF kurang mempunyai semangat dalam belajar bina diri menggosok gigi. RF asyik untuk bernyanyi dengan bahasa yang sulit di mengerti dan terkadang mencoret-coret buku dengan bentuk yang tidak beraturan. Sedangkan siswa OZ sering keluar kelas untuk buang air kecil dan kadang bermain diluar kelas dan tidak balik kembali kekelas. Dalam proses pembelajaran media yang digunakan gambar cara menggosok gigi sehingga, anak menjadi tidak tertarik.

Selama proses observasi dilakukan peneliti melihat adanya permasalahan terhadap satu orang siswa yang mengalami masalah dengan menggosok gigi. Untuk memperkuat hasil observasi, peneliti melakukan identifikasi pada dua orang siswa. Untuk hasil identifikasi dengan meminta anak RF dan OZ untuk mencobakan menggosok gigi. Dari hasil identifikasi anak RF langsung mengambil dan membuka tutup odol, mengambil sikat gigi, menaruh odol di atas sikat gigi, langsung menyikat gigi, berkumur-kumur namun tidak bersih dan mencuci sikat gigi juga tidak bersih. Sedangkan, anak OZ mengamil air dari bak dengan gayung, mengambil sikat gigi, mencuci sikat gigi dengan air, mengambilotodol dan membuka tutup odol, menaruh odol di atas dikat gigi, menyikat gigi, berkumur-kumur sampai bersih (tidak ada busa di mulut) dan mencuci sikat gigi sampai bersih. Sehingga, peneliti mengambil anak RF untuk selanjutnya di asesmen.

Selama ini terlihat dalam proses pembelajaran bina diri menggosok gigi yang sedang berlangsung, media yang digunakan guru berupa gambar langkah-langkah menggosok gigi.

Hal ini menyebabkan anak bosan atau jenuh sehingga tidak termotivasi untuk mengikuti kegiatan dalam belajar bina diri khususnya menggosok gigi. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian untuk meningkatkan motivasi belajar anak dalam bina diri menggosok gigi melalui media *film*. Dengan belajar menggunakan media yang disukai oleh anak, membuat anak lebih termotivasi untuk belajar bina diri khususnya menggosok gigi. Dengan adanya motivasi dalam diri anak, maka akan diimplementasikan kepada hasil belajar bina diri khususnya menggosok gigi.

Selain itu RF juga terlihat sangat aktif untuk kegiatan bernyanyi dan goyang. Anak juga sangat suka ketika menonton *film* anak-anak. Namun dalam berbicara, kata yang diucapkan oleh anak kurang jelas. Seperti ketika guru mengucapkan selamat pagi, anak juga mengucapkan selamat pagi dengan kalimat yang kurang jelas.

Dalam belajar anak sangat senang mewarnai gambar, namun secara acak-acakan dan sering keluar dari gambar. Dari hasil pengamatan, juga terlihat gigi anak bewarna kuning dan banyak plak di gigi anak dan nafas anak juga mengeluarkan bau yang tidak sedap. Baju anak juga berbau amis dan tidak rapi. Terkadang masih terlihat kotoran di mata anak ketika anak berbaris dilapangan.

Dari keterangan guru didapatkan informasi bahwa anak memang malas menggosok gigi, dan guru juga menuturkan ketika ada pemeriksaan dari dokter gigi ke sekolah gigi anak yang paling kotor dari temannya yang lainnya. Guru terkadang menghindari dari anak karena bau nafas yang kurang sedap yang keluar dari mulut anak.

Untuk lebih meyakinkan, anak diminta untuk menggosok gigi secara berurutan. Dan diperoleh hasil persentase yang diperoleh anak 21,875 % dari 32 kegiatan menggosok gigi, anak hanya melaksanakan 7 kegiatan yang ada dilaksanakan anak disaat menggosok gigi, yaitu mengambil air dari bak mandi dengan menggunakan gayung, mengambil pasta gigi/odol, mengambil sikat gigi, menaruh odol diatas sikat gigi, mengambil gayung yang berisi air dan membuang air yang ada dalam mulut. Sedangkan pada saat kegiatan menggosok gigi, anak hanya menggosok gigi di arah depan dan secara cepat. Terkadang peneliti membantu anak seperti mempersiapkan peralatan seperti sikat gigi, odol, dan gayung, membuka tutup odol, meletakkan tutup odol di tempatnya, memencet tutup odol, menutup kembali odol, mengembalikan odol di tempatnya, dan mengembalikan sikat gigi

pada tempatnya. Anak masih belum bersih untuk berkumur-kumur, masih ada bekas menggosok gigi dan belum bersih untuk mencuci sikat gigi.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengangkat *film* menjadi media untuk diteliti guna meningkatkan motivasi belajar bina diri menggosok gigi bagi anak tunagrahita sedang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dalam bentuk Single Subject Research (SSR). Eksperimen adalah suatu kegiatan percobaan yang dilakukan dengan meneliti suatu peristiwa atau gejala yang muncul terhadap suatu kondisi tertentu. Arikunto (2006) mengemukakan bahwa “Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengatasi ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek yang diselidiki”. Yang dengan kata lain penelitian eksperimen ini mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat.

Penelitian ini menggunakan disain A-B. Menurut Sunanto (2005: 55), prosedur disain A-B disusun atas dasar logika *baseline*. Logika *baseline* menunjukkan suatu pengulangan pengukuran perilaku pada sekurang-kurangnya dua kondisi yaitu kondisi *baseline* (A) dan kondisi *intervensi* (B)”. Kondisi *baseline* (A) adalah kondisi dimana pengukuran target behavior dilakukan pada keadaan natural sebelum memberikan *intervensi* apapun, kondisi eksperimen atau *intervensi* (B) adalah kondisi dimana suatu *intervensi* telah diberikan dan target behavior diukur dibawah kondisi tersebut”.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah siswa anak tunagrahita sedang kelas I yang memiliki motivasi belajar yang kurang dalam bina diri menggosok gigi. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu : (1) Variabel terikat yang dikenal dengan nama target *behavior* yaitu motivasi belajar bina diri menggosok gigi. Menggosok gigi merupakan kegiatan yang harus kita lakukan setiap hari yaitu 2 kali sehari. Menggosok gigi berguna untuk membersihkan mulut dari sisa-sisa makanan setelah kita makan. Jika seseorang tidak ada keinginannya untuk menggosok gigi maka ini akan berdampak buruk pada kesehatan dan dalam pergaulannya. (2) Variabel bebas dikenal dengan istilah *intervensi* atau perlakuan, dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah *film*. *Film* merupakan sebuah media yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam belajar. Guru dapat memodifikasi *film* untuk disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan dari anak. Sehingga nantinya dalam proses

pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai dan anak juga dapat termotivasi dengan media *film*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi. Pengumpulan data diperlukan untuk memperoleh data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan langsung oleh peneliti dengan cara pengamatan langsung. Anak diminta untuk menggosok gigi, lalu peneliti melakukan penilaian dengan menceklis jawaban ada, ada namun kurang sempurna dan tidak ada. Peneliti mengukur jumlah skor (penskoran) dan melihat motivasi anak dalam belajar bina diri menggosok gigi. Penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan skala sikap dengan teknik ceklist dan penilaian skor yaitu ada jika anak ada melaksanakan kegiatan pada indikator kegiatan dengan baik dan benar maka diberikan tanda ceklist pada kolom ada dengan mendapatkan nilai 1 dan tidak ada jika anak tidak melaksanakan kegiatan pada indikator maka diberikan ceklist pada kolom tidak ada dengan mendapatkan nilai 0. Kemudian dihitung berapa jumlah (%) keberhasilan anak.

Teknik analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis visual grafik (visual analysis of grafik data) yaitu dengan cara meplotkan data – data ke dalam grafik.

HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis visual data grafik (Visual Analisis of Grafik Data). Data dalam kondisi Baseline (A) yaitu data yang diperoleh sebelum diberikan perlakuan. Data pada kondisi Intervensi(B) yaitu data yang diperoleh setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan *film* untuk meningkatkan motivasi belajar bina diri menggosok gigi.





Langkah selanjutnya menganalisis data grafik dengan menentukan beberapa komponen yang terdapat dalam kondisi masing-masing, yaitu kondisi baseline (A), kondisi intervensi (B). Lamanya pengamatan yang dilakukan pada masing-masing kondisi, yaitu kondisi baseline (A) dilakukan sebanyak lima kali pengamatan dan pada kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak enam kali pengamatan. Dari data hasil penelitian yang dilakukan didapat estimasi kecenderungan arah pada kondisi baseline (A) menunjukkan tingkat kestabilan hanya sampai pada persentase 51,42%. Hal ini terlihat dari lima kali pengamatan mulai dari pengamatan pertama hanya memperoleh persentase 28,57%, pengamatan kedua

memperoleh persentase 44 %, sedangkan pada pengamatan ketiga sampai kelima mendapatkan persentase 51,42%

Pada kondisi Intervensi (B) setelah diberi perlakuan dengan *film* menunjukkan peningkatan yang begitu signifikan sampai pada persentase 74,28%. Pada pengamatan keenam mendapatkan persentase 77,14%, pada pengamatan ketujuh mendapatkan persentase 60%, pada pertemuan kedelapan mendapatkan persentase 71,42%, sedangkan pada pertemuan kesembilan dan kesebelas mendapatkan persentase 74,28%.

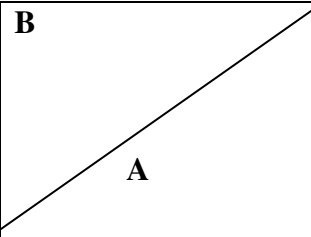
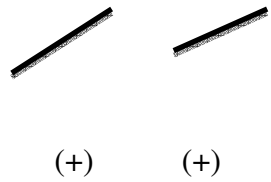
Dari data yang telah dipaparkan dalam grafik diatas, kemudian untuk menentukan hipotesis suatu penelitian diterima atau ditolak perlu dilakukan perhitungan secara matematis baik itu perhitungan data analisis dalam kondisi, maupun perhitungan data analisis antar kondisi. Adapun hasil yang telah penulis hitung dan dapatkan sesuai dengan prosedur perhitungannya dari analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.13 Rangkuman Analisis Dalam Kondisi

No	Kondisi	A	B
1	Panjang kondisi	5	6
2	Estimasi kecenderungan arah	 (+)	 (+)
3	Kecenderungan stabilitas	(20 %) Tidak stabil	(83 %) Tidak stabil
4	Jejak data	 (+ =)	 (+ =)
5	Level stabilitas dan rentang	Variabel (28,57% - 51,42%)	Variabel (60% - 77,14%)

6	Level perubahan	$51,42\% - 28,57\%$ $= 22,85\%$ (+)	$77,14\% - 60\% =$ $17,14\%$ (+)
---	-----------------	---	--

Tabel 4.19 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

No	Kondisi	B
		
1	Jumlah variabel yang diubah	1
2	Perubahan arah kecenderungan dan efeknya	
3	Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil ke tidak stabil
4	Perubahan level	$(77,14\% - 51,42\% = 25,72\%)$
5	Persentase <i>overlape</i>	0%

Berdasarkan uraian hasil yang tercantum dalam tabel diatas baik analisis dalam kondisi maupun antar kondisi dapat dimaknainya bahwa hasil analisis dalam kondisi pada, motivasi belajar bina diri menggosok gigi bagi anak tunagrahita sedang menunjukkan estimasi kecenderungan arah menurun, kecenderungan arah pada beseline (A) dan intervensi (B) menunjukkan tidak stabil. Jejak data meningkat dan level perubahan positif.

Sedangkan hasil analisis anatar kondisi ditemukan perubahan kecenderungan arahnya menurun dan persentase overlape yaitu berada pada persentase 0%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dalam kondisi dan hasil analisis antar kondisi yang terdapat 11 kondisi yaitu lima sesi *baseline* dan enam sesi *intervensi*. Dijelaskan bahwa sebelum diberikan intervensi berupa *film* kecenderungan arah motivasi menggosok gigi kemampuan anak meningkat, saat diberikan perlakuan pada kondisi *intervensi* kecenderungan arah motivasi menggosok gigi meningkat. Hal ini membuktikan bahwa *film* efektif meningkatkan motivasi menggosok gigi. Persentase *overlape* data yakni 0% untuk perbandingan kondisi *baseline* (A) dengan kondisi *intervensi*.

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah “apakah film dapat meningkatkan motivasi menggosok gigi bagi anak tunagrahita kelas I di SLB YPAC Padang“. Jawaban dari hipotesis penelitian ini adalah hipotesis H_a diterima karena intervensi yang diberikan melalui film efektif untuk meningkatkan motivasi menggosok gigi bagi anak tunagrahita sedang kelas I C1 di SLB YPAC Padang.

Pembahasan Hasil Penelitian

Anak tunagrahita yang secara nyata mengalami hambatan dan perkembangan mental di bawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas akademik, komunikasi maupun social serta motivasi untuk belajar yang rendah. Karena keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita maka difokuskan pada latihan-latihan sederhana yang bersifat kontinu yang dapat meningkatkan motivasi anak. Latihan-latihan ini yang bersifat fungsional dan bermanfaat dalam kehidupan anak seperti keterampilan bina diri.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan keterampilan menggosok gigi bagi anak tunagrahita melalui *film*, penelitian ini dilakukan dikelas subjek penelitian. Pengamatan dilakukan dalam tiga kondisi yaitu kondisi *baseline* (A) sebelum diberikan perlakuan, dan intervensi (B) saat diberikan perlakuan.

Hasil penelitian pada kondisi *baseline* (A) dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan, motivasi anak menggosok gigi dengan persentase yang diperoleh anak 28,57% - 51,42% dari pertemuan pertama sampai pertemuan kelima. Pada kondisi intervensi (B) pengamatan dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan, persentase yang dimiliki anak pada pertemuan keenam 77,14%, pertemuan ketujuh 60%, pertemuan kedelapan 71,42%, pertemuan kesembilan 74,28%, pertemuan kesepuluh 74,28%, pertemuan kesebelas 74,28%.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa sebelum diberikan perlakuan berupa *film* kemampuan anak dikatakan meningkat namun hanya sedikit. Pada saat diberikan perlakuan motivasi menggosok gigi meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi anak tunagrahita sedang dapat ditingkatkan dengan *film*.

Tunagrahita ringan memperoleh informasi melalui indera penglihatan dan pendengaran, sehingga media pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi menggosok gigi pada anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Iskandar (2009: 28) yang menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi ini tumbuh karena ada keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai tujuan. Iskandar (2009: 29) mengemukakan bahwa motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu peranan motivasi dalam proses pembelajaran yaitu motivasi sebagai motor penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran. Penggerak untuk menggerakkan anak untuk termotivasi dalam menggosok gigi. Pendapat di atas didukung dengan pendapat Rahadi (2003: 21) yang menyatakan bahwa film termasuk dalam media audio visual adalah alat bantu mengajar yang mempunyai bentuk gambar dan mengeluarkan suara secara simultan. Dengan audio visual ini seseorang tidak hanya dapat melihat tetapi sekaligus dapat mendengar hanya dapat dilihat saja dan tidak mengandung unsur suara. Dari pendapat ahli dan hasil penelitian ini dapat dimaknai bahwa anak tunagrahita memperoleh informasi melalui penglihatan dan pendengaran, dan *film* merupakan media audio visual yang dapat membantu memotivasi anak dan anak pun dapat melihat langkah yang digunakan selanjutnya dengan melihat *film*.

Tunagrahita merupakan istilah yang menunjukkan seseorang mereka yang mempunyai adaptasi perilaku di bawah anak tunagrahita ringan yang masih mempunyai potensi untuk belajar memelihara diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Berdasarkan pengertian di atas dapat dimaknai bahwa tunagrahita memiliki keterbatasan dalam tugas akademik dan sulit menerima pembelajaran karena intelektual yang berada di bawah rata-rata. Sehingga dalam pembelajaran dibutuhkan media yang menarik perhatian anak untuk belajar.

Perlakuan yang diberikan dalam meningkatkan motivasi anak menggosok gigi berupa *film*. Pemberian perlakuan berupa *film* dimaksudkan agar anak dapat melihat dan meniru serta dapat meningkatkan motivasi anak. Sehingga mempermudah anak dalam menggosok gigi. Terbukti dengan perlakuan yang diberikan motivasi anak dalam menggosok gigi meningkat.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan diatas dapat dibuktikan bahwa pengaruh intervensi menggunakan film setelah dihentikan efektif dalam meningkatkan motivasi menggosok gigi bagi anak tunagrahita kelas I C1 SDLB YPAC Padang.

PENUTUP

Kesimpulan

Film merupakan media pembelajaran yang digunakan untuk membantu dalam proses pembelajaran. Melalui menonton *film* ini motivasi menggosok gigi anak dapat ditingkatkan. Hal ini terbukti dari data hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan garis grafik pada saat perlakuan diberikan pada kondisi intervensi.

Data hasil penelitian pada kondisi *baseline* pertama, menunjukkan motivasi menggosok gigi anak tunagrahita yang masih rendahnya. Data point yang ditunjukkan grafik pada kondisi ini hanya 28% - 55% persentase kemampuan yang dapat dilakukan oleh anak.. Pada saat diberikan intervensi, melalui kegiatan *film* menunjukkan bahwa motivasi anak dalam menggosok gigi meningkat. Persentase yang diperoleh anak meningkat dari 71 % sampai 81 %.

Saran

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada guru kelas, agar bisa menggunakan media sebagai salah satu pendekatan dalam meningkatkan motivasi menggosok gigi bagi anak tunagrahita.
2. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mencari media yang lain agar berhasil meningkatkan motivasi menggosok gigi anak.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, O. 1986. *Media Pendidikan*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti

- Sadiman, Arief S, *dkk.* 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadirman. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumekar, Ganda. 2004. *Bahan Ajar Mata Kuliah Orthopedagogik*. Padang: PLB FIP UNP.
- Sunanto, Juang. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. University of Tsukuba.
- Wantah, Maria J. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Winardi, J. 2001. *Motivasi Dan Pemasivasian Dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada